

Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dalam Program Nata Citta Swabudaya di Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung

I Wayan Adi Gunarta^{1*}, Ida Ayu Wimba Ruspawati²

^{1,2}Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali
Email: adiegunarta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
8 April 2025
Disetujui Pada
2 Mei 2025

KATA KUNCI

Anjali Mahottama
Nata Citta Swabudaya
Desa Paksebali

ABSTRAK

Keindahan alam, tradisi, seni, dan budaya di Desa Paksebali adalah potensi penting yang dapat dikembangkan menjadi wisata budaya. Dari keberadaan Desa Paksebali sebagai salah satu destinasi Desa Wisata, maka perlu diciptakan sebuah tari maskot yang dapat dijadikan sebagai ikon Desa Paksebali. Berdasarkan hal itu, melalui Program Nata Citta Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Seni Indonesia Denpasar bermitra dengan Desa Paksebali untuk berkolaborasi membangun penguatan ekosistem dan pemajuan seni budaya, salah satunya lewat penciptaan tari. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diciptakan untuk dapat berkontribusi dalam rangka menguatkan dan mempromosikan keberadaan Desa Paksebali sebagai destinasi wisata. Metode yang digunakan dalam proses penciptaannya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*). Keterlibatan masyarakat setempat, khususnya para remaja putri sebagai penari dalam proses penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama merupakan cara untuk mewujudkan ekosistem seni yang berkelanjutan dan alih keterampilan tari. Hasil kegiatan ini adalah terciptanya sebuah karya tari kreasi baru berjudul Tari Murdha Nata Anjali Mahottama yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri, dengan diiringi gamelan Gong Kebyar. Tarian ini telah dipentaskan perdana pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 bertempat di Wantilan Pura Puseh dan Pura Bale Agung, Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali.

KEYWORDS

*Anjali Mahottama
Nata Citta Swabudaya
Paksebali Village*

ABSTRACT

The natural beauty, traditions, arts, and culture of Paksebali Village represent significant potential that can be developed into cultural tourism. Given Paksebali Village's status as one of the Village Tourism destinations, there is a need to create a mascot dance that could serve as the icon of Paksebali Village. In light of this, through the Nata Citta Swabudaya Community Service Program, the Indonesian Institute of the Arts Denpasar has partnered with Paksebali Village to collaborate in strengthening the ecosystem and advancing arts and culture, one of which is through the creation of a dance. The dance Tari Murdha Nata Anjali Mahottama was created to strengthen and promote Paksebali Village as a tourist destination. This dance consists of three stages: exploration, improvisation, and formation. The involvement of the local community, particularly the young female dancers, in the creation of Tari Murdha Nata Anjali Mahottama serves as a means to establish a sustainable arts ecosystem and facilitate the transfer of dance skills. The outcome of this activity is creating a new choreographic work entitled Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, performed by seven female dancers accompanied by the Gong Kebyar gamelan. This dance was first performed on Tuesday, August 27, 2024, at the Wantilan Pura Puseh and Pura Bale Agung in the Sampalan Customary Village, Paksebali Village.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

* Penulis korespondensi

1. PENDAHULUAN

Tari maskot adalah suatu bentuk tarian yang menggambarkan tentang rasa kebanggaan dan identik dijadikan sebagai ikon yang mencerminkan kekhasan suatu wilayah atau daerah [1]. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata maskot berarti orang, binatang, atau benda yang diperlakukan oleh suatu kelompok sebagai lambang pembawa keberuntungan atau keselamatan [2]. Keberadaan tari maskot di dalam suatu daerah sarat merefleksikan nilai-nilai filosofi kehidupan yang dijadikan sebagai spirit dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya serta diharapkan dapat membawa kebaikan. Di Bali terdapat daerah yang telah memiliki tari maskot, antara lain: Tari Sekar Jempiring maskot Kota Denpasar yang penciptaannya terinspirasi dari keindahan bunga jempiring (atau dikenal sebagai bunga kaca piring). Tari Sekar Jempiring memiliki nilai filosofi, yaitu warna putih pada mahkota bunga Jempiring melambangkan kesucian dan kejernihan pikiran. Aroma harumnya menjadi lambang kewibaan serta daunnya yang berwarna hijau melambangkan ketenteraman hati [3]. Tari Sekar Jepun maskot Kabupaten Badung merupakan tarian maskot penyambutan tamu tamu agung yang dibawakan sekelompok remaja putri dengan melukiskan keindahan bunga jepun (kamboja), dengan sari yang melekat pada mahkotanya dapat mempersonifikasi kelekanan antara pemimpin dengan rakyatnya [4]. Tari Sekar Pudak maskot Desa Darmasaba yang mencerminkan filosofi di dalam menjalani kehidupan, manusia hendaknya dapat mencontoh keharuman dari bunga pudak, yang memberikan rasa tenteram dan rasa menyenangkan bagi siapa pun yang “menciumnya” [1]. Keberadaan tari maskot di daerah tersebut telah menjadi identitas serta berkontibusi dalam mengenalkan segala potensi yang dimiliki kepada masyarakat luas serta memberikan ruang kreativitas bagi generasi muda.

Desa Paksebali merupakan salah satu destinasi wisata yang menawarkan keberagaman budaya, seni, dan wisata alam. Desa Paksebali terletak di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Warisan luhur berupa seni dan budaya beserta segala potensi alam yang dimiliki, tentunya menjadi daya tarik bagi Wisatawan untuk berkunjung ke Desa Paksebali yang kini namanya sudah dikenal di Manca Negara. Dikutif dari Profil Desa Wisata Pasebali [5], dijelaskan bahwa Desa Paksebali telah ditetapkan sebagai Desa Wisata sesuai Peraturan Bupati No 2 Tahun 2017 pada tanggal 19 Januari 2017. Paksebali terdiri dari dua kata yaitu: “Pakse” berarti “Pendapat”, dan “Bali” artinya “Utama”. Jadi Paksebali artinya Pendapat yang utama. Desa Paksebali merupakan satu dari 12 Desa di Kecamatan Dawan yang terletak di sebelah timur Kota Semarapura dan berjarak 1 Km dari pusat kota Semarapura. Desa Paksebali terdiri dari 5 Banjar Dinas, yaitu: Banjar Dinas Kanginan, Banjar Dinas Kawan, Banjar Dinas Peninjoan, Banjar Dinas Timbrah, dan Banjar Dinas Bucu. Potensi sumber daya alam, seni, dan budaya yang dimiliki Desa Paksebali berperan sangat penting dalam pengembangan Paksebali sebagai Desa Wisata. Keberadaan Kali Unda dan daerah perbukitan di Desa Paksebali memberikan peluang dalam pengembangan wisata alam.

Melihat potensi dan keunikan Desa Paksebali sebagai salah satu destinasi Desa Wisata, penulis menemukan bahwa Desa Paksebali belum memiliki tari maskot dan sangat membutuhkan tarian tersebut sebagai identitas desa, dalam konteks pengembangan

pariwisata dan penguatan nilai-nilai internal desa atau kearifan lokal. Tari maskot tersebut nantinya juga dapat dijadikan media dalam menguatkan eksistensi seni dan promosi desa. Disamping itu keberadaan sanggar seni, khususnya seni tari yang ada di Desa Paksebali juga belum cukup aktif dalam melaksanakan aktivitas pelatihan tari. Hal tersebut tentunya menjadi suatu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian karena setelah melihat potensi seni di desa ini, terdapat banyak remaja putri yang memiliki bakat menari, tetapi belum mendapatkan pelatihan tari secara baik dan maksimal. Oleh karena itu, maka perlu dilaksanakan sebuah program pengabdian penciptaan tari maskot yang dapat dijadikan sebagai ikon dari Desa Paksebali. Kegiatan pengabdian ini juga dimaksudkan untuk memberikan pembinaan dan pelatihan tari kepada para remaja putri di desa tersebut agar dapat meningkatkan keterampilan menarinya.

Untuk dapat menciptakan tari maskot yang khas dan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dari Desa Paksebali, maka perlu dilakukan suatu penelusuran melalui wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data-data terkait sejarah desa, tradisi ritual, dan kesenian yang tumbuh dalam aktivitas sosial budaya masyarakatnya. Hal ini dilakukan untuk dapat merumuskan ide penciptaan dan menyusun konsep penciptaan tari maskot yang akan digarap, agar benar-benar bersumber dari nilai-nilai budaya desa setempat. Dari hasil penelusuran didapatkan bahwa Desa Paksabali memiliki tradisi budaya yang khas, yaitu: 1) Tari Lente, ialah sebuah tarian sakral yang biasanya ditarikan pada saat *piodalan* di Pura Panti Timbrah, tepatnya pada hari *pangelemek* setelah *paing piodalan* (setelah *paing kuningan*). Tarian ini ditarikan oleh para remaja putri penduduk setempat; 2) Lukat Geni, merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Paksebali, yaitu Puri Satria Kawan, dimana sarananya menggunakan api. Tradisi ini biasa dilakukan oleh para pemuda dan penglingsir Puri. Lukat Geni dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada malam Pangrupukan Tilem Sasih Kesanga. Tujuan dari dilakukannya Lukat Geni ini adalah untuk menetralisir unsur negatif pada diri; 3) Dewa Mesraman, adalah salah satu tradisi unik yang ada di Paksebali tepatnya di Pura Panti Timbrah yang biasanya dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu saat Hari Raya Kuningan. Keberadaan tradisi seni budaya di Desa Paksebali, menjadi potensi yang dapat dikembangkan sebagai wisata budaya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data-data di atas, maka diciptakanlah sebuah tarian yang diberi judul Tari Murdha Nata Anjali Mahottama sebagai maskot Desa Paksebali. Sumber ide penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, digali dan dikonseptualkan dari tradisi kearifal lokal yang bertumbuh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Paksebali, yaitu merupakan transformasi dari spirit dan nilai adiluhung yang terkandung dalam prosesi ritual Dewa Mesraman sebagai sebuah persembahan yang maha utama. Penciptaan tari maskot ini, juga dapat memberikan ruang kreativitas seni dalam melakukan pelatihan atau pembinaan tari, yang secara langsung melibatkan anak-anak dan para remaja putri di Desa Paksebali yang memiliki antusiasme cukup tinggi dalam mempelajari seni tari. Selain itu, dalam kegiatan ini juga melibatkan peran serta dari para pemuda (remaja putra) di setempat sebagai *penabuh* (pemain musik) dalam mengiringi pementasan tari yang diciptakan. Hal ini tentunya dapat menguatkan semangat kebersamaan dalam pelestarian dan pengembangan seni serta meningkatkan keterampilan para generasi muda khususnya di bidang seni tari.

Penciptaan tari maskot di Desa Paksebali memiliki peranan strategis dalam rangka menguatkan dan mempromosikan keberadaan Paksebali sebagai desa wisata. Penciptaan tari maskot ini, juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan seni budaya serta mengenalkan secara lebih luas keberadaan Desa Paksebali sebagai desa wisata. Guna mewujudkan hal tersebut, maka melalui Program Nata Citta Swabudaya (NCS) Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Tahun 2024 menjalin kemitraan dengan Desa Paksebali. Pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya (NCS) didasari oleh Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022, tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur. Visi kegiatan NCS adalah terwujudnya ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berkelanjutan. Nata Citta Swabudaya adalah sebuah program yang mempunyai tujuan untuk membangun ekosistem seni budaya pada desa adat maupun desa dinas yang ada di Bali. Melalui program ini, berbagai potensi yang dimiliki oleh desa khususnya bidang seni budaya dapat diangkat kepermukaan, dibina dan ditumbuhkembangkan. Pada Program Nata Citta Swabudaya kali ini, ISI Denpasar berkolaborasi untuk mengembangkan potensi seni budaya di Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali.

2. METODE

Penciptaan karya seni melalui suatu proses kreatif yang menekankan pada prinsip originalitas melalui penjelajahan ide atau sumber penciptaan. Dalam penciptaan tari, sumber ide penciptaan kemudian dirumuskan menjadi konsep penciptaan yang diolah berdasarkan imajinasi dan kreativitas dari koreografer/penata tari. Untuk mentransformasikan konsep penciptaan menjadi karya tari, koreografer menggunakan pendekatan atau metode penciptaan sesuai pengalaman artistiknya, sehingga proses kreatif yang dilakukan berjalan sistematis dan terstruktur. Dengan demikian tahapan-tahapan penciptaan yang dilakukan untuk mewujudkan karya tari menjadi efektif. Proses penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dilaksanakan secara langsung di Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung dengan melibatkan dan memberdayakan potensi masyarakat setempat, khususnya para remaja putri sebagai penari.

Di dalam penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, proses dan tahapan penciptaan tarinya berpijak pada metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*, yang didalamnya menyebutkan tiga tahapan dalam proses penciptaan karya tari, yaitu: 1) Penjajagan (*exploration*), yakni tahapan yang berkaitan dengan proses pencarian dan perumusan ide penciptaan, penyusunan konsep karya dan materi garap, penentuan penari hingga menentukan jadwal latihan; 2) Percobaan (*Improvisation*), yakni tahapan penuangan materi gerak kepada penari dengan melakukan percobaan-percobaan untuk menemukan pola-pola atau motif gerak yang khas, serta mencoba berbagai kemungkinan lainnya, baik dari segi rancangan kostum maupun properti; 3) Pembentukan (*forming*), yakni tahapan pembentukan atau penyusunan struktur tari secara utuh dengan musik iringannya berdasarkan motif-motif gerak yang ditemukan pada proses percobaan [6]. Implementasi dari metode tersebut dalam pelaksanaan kegiatan penciptaan tari maskot ini adalah dengan cara memberikan workshop, yakni berupa pelatihan tari kepada para

remaja putri yang telah terpilih. Adapun poin-poin dari tahapan metode penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Metode Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama
[Sumber: Adi Gunarta, 2024]

No	Tahapan Kegiatan	Jadwal Kegiatan	Tujuan Kegiatan
1	Tahap Penjajagan (<i>Exploration</i>)	2 kali pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkoordinasi untuk persiapan pelaksanaan dan pembukaan kegiatan penciptaan tari dengan pihak Pemerintah Desa Paksebali. b. Penyusunan ide dan konsep karya tari, penentuan penari dan <i>penabuh</i> serta teknis latihan bersama dengan para tokoh masyarakat dan tokoh seni Desa Paksebali.
2	Tahap Percobaan (<i>Improvisation</i>)	7 kali pertemuan	Latihan sektoral penari: proses pencarian dan penuangan gerak-gerak tari bersama dengan seluruh penari untuk mewujudkan karya tari.
3	Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	5 kali pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses pembentukan dan mengevaluasi struktur karya tari secara utuh lengkap dengan musik pengiring serta tata busananya. b. Penutupan kegiatan sekaligus pementasan perdana (<i>Launching</i>) Tari Murdha Nata Anjali Mahottama untuk di diseminasi kepada masyarakat.

3. PEMBAHASAN

3.1. Proses Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama

3.1.1. Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Tahap penjajagan atau eksplorasi adalah tahapan yang paling awal dalam proses penciptaan tari. Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan penciptaan tari dengan cara mengunjungi dan mengamati secara langsung objek atau sumber inspirasi penciptaan, yang di dalamnya juga termasuk berpikir, mengkhayal, mencari, dan merasakan hal-hal unik yang ditemukan pada sumber garap untuk kemudian dirancang menjadi konsep penciptaan. Dalam proses penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, tim koreografer melakukan penjelajahan atas ide kreatif penciptaan dengan mengamati potensi Desa Paksebali, khususnya yang berkaitan dengan potensi alam, ritus, tradisi atau kearifan lokal dalam kehidupan sosial, seni, dan budaya masyarakat setempat, serta mengumpulkan sumber informasi dari para tokoh desa. Proses penjajagan ini dimulai pada tanggal 4 April 2024 saat pembukaan Program Nata Citta Swabudaya di Desa Paksebali. Setelah acara secara formal dibuka, tim koreografer dan komposer langsung berkoordinasi dan wawancara menemui tokoh masyarakat dan seniman di Desa Paksebali untuk mengumpulkan informasi atau data yang akan dijadikan sebagai sumber garap serta dirancang menjadi konsep penciptaan tari. Dari hasil penelusuran dan pertimbangan secara mendalam, maka ide dan konsep penciptaan tari murdha nata yang digarap sebagai

tari maskot Desa Paksebali, terinspirasi dari prosesi ritual *Dewa Mesraman* yang dalam hal ini difokuskan pada esensi keindahan dan persembahan yang ada dalam prosesi tersebut. Adapun tema yang diangkat adalah pesembahan, yang dimaknai dan diinterpretasi sebagai wujud penghormatan yang dilandasi rasa tulus ikhlas. Setelah sumber ide dan tema tari ditentukan maka selanjutnya dilakukan penyusunan konsep gerak tari, menentukan jumlah penari, merancang tata rias dan busana, serta merancang konsep musik iringan tarinya. Dalam merancang konsep musik iringan tarinya, tim koreografer (penata tari) berkoordinasi dengan tim komposer selaku penata iringan untuk merancang alur dramatik, struktur pertunjukan, dan penggambaran dari setiap bagian tari agar selaras dan mempermudah proses penggarapan. Setelah itu dilanjutkan dengan memilih penari yang dilibatkan dalam proses penciptaan serta menentukan jadwal dan tempat latihan. Dalam proses pemilihan dan pengumpulan penari serta penetapan waktu latihan, tim koreografer berkoordinasi dan dibantu oleh putra-putri Desa Paksebali yang menekuni seni tari yakni: I Nengah Sueca, Anak Agung Gede Mayun Darmika, dan Cokorda Istri Agung Dwi Handayani.

3.1.2. Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Percobaan atau improvisasi merupakan tahapan dalam penciptaan tari, dimana pada tahap ini koreografer telah mulai mencoba menungkap ide-ide kreatifnya bersama para penari untuk mencoba membuat pola-pola gerak sesuai dengan tema dan struktur karya yang telah dirancang pada tahapan sebelumnya. Proses improvisasi dalam penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dimulai dengan melaksakan *nuasen* pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.00 WITA – Selesai, bertempat di Padmasana Kantor Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Nuasen* adalah suatu ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, agar proses penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dapat berjalan lancar dan sukses hingga pementasan. Tahapan ini juga bertujuan untuk menyatukan pikiran dan konsentrasi seluruh tim yang terlibat agar selalu kompak [1]. Kegiatan *nuasen* ini diikuti oleh para penari, koreografer, komposer, dan seniman/pendamping dari Desa Paksebali. Setelah *nuasen*, proses berikutnya dilanjutkan dengan pelatihan prinsip-prinsip dasar keindahan tari Bali, meliputi: *agem*, *tangkis*, *tandang*, dan *tangkep* dengan menggunakan metode imitasi. Dalam hal ini koreografer memberikan contoh gerak atau sikap tubuh tari, kemudian para penari mengikuti melakukan setiap gerak/sikap tubuh tari sesuai instruksi yang diberikan, seperti *agem*, *slebet*, *ngelo*, *ngumbang*, dan *ngebol*. Latihan dasar ini bertujuan untuk memastikan dan memantapkan teknik gerak para penari agar baik dan benar, sehingga nantinya dapat melakukan gerak-gerak baru yang ditata dalam penciptaan tari ini dengan tepat.

Setelah memberikan pelatihan dasar sikap-sikap tari, proses ini dilanjutkan dengan penuangan gerak-gerak tari kepada para penari sesuai dengan rancangan yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, struktur Tari Murdha Nata Anjali Mahottama mulai dibentuk secara bertahap mulai dari *pangawit*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Pada tahap improvisasi ini, setelah musik iringan tarinya terbentuk secara bertahap, maka gerak tarinya pun juga mulai dipadukan diselaraskan secara bertahap dengan irama dan aksen musik iringannya. Dalam proses penciptaan ini, juga dilakukan revisi gerak maupun pola lantai sesuai kebutuhan estetika karya. Tahap ini dilakukan

dengan mengadakan latihan-latihan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Proses Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama di Desa Paksebali dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat desa setempat baik sebagai penari maupun *penabuh*. Tempat pelaksanaan latihan bersama para penari dilakukan di Kantor Desa Paksebali dan di Pura Puseh dan Pura Bale Agung, Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali. Penari yang terlibat pada penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dibagi menjadi dua kelompok, karena jumlah dan antusias dari anak-anak siswa Sekolah Dasar (SD) dan para remaja putri siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ikut berlatih cukup banyak, yakni sejumlah enam belas (16) orang. Secara khusus, jumlah penari inti yang dirancang sesuai konsep dalam penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama ialah tujuh (7) orang penari putri. Berdasarkan hal tersebut maka di dalam pembagian kelompoknya, untuk Kelompok A merupakan penari inti yang dilatih untuk menarik Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dalam Program Nata Citta Swabudaya. Penari Kelompok satu terdiri dari remaja putri siswa SMP dan SMA berjumlah tujuh (7) orang. Sedangkan penari Kelompok B, dilatih dalam Program Nata Citta Swabudaya untuk dipersiapkan sebagai regenerasi penari, yang terdiri dari anak-anak putri siswa SD berjumlah Sembilan (9) orang. Dengan demikian melalui pelatihan penari dan persiapan regenerasinya diharapkan agar dapat menjaga eksistensi atau keberlanjutan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama di Desa Paksebali. Adapun nama-nama penari yang terlibat dan pembagian kelompoknya adalah sebagai berikut.

Penari Kelompok A, yaitu: 1) Sang Ayu Mahaswari Gayatri Putri; 2) Anak Agung Istri Mas Kanya Pradnya Iswari; 3) Emly Harta Tutuan Suantara Putri; 4) Luh Putu Ayu Priti Susanti; 5) Ni Putu Nanda Maharani; 6) Ni Komang Mira Wati; 7) Ni Putu Karunia. Sedangkan Penari Kelompok B, yaitu: 1) Luh Made Anggraeni Jayanti; 2) Ni Kadek Duik Ota Viani; 3) Putu Chijun Messinapoliani; 4) Anak Agung Istri Anom Meira Putri; 5) Ni Komang Anggi Anggarawati; 6) Ni Putu Shancika Devi; 7) Luh Made Kinara Damyasarathi; 8) Luh Made Bunga Teja Indrayani; 9) Ni Putu Amanda Prautami. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan atas pertimbangan kemampuan teknik tari dan postur tubuh para penari, agar tiap kelompok memiliki postur tubuh yang merata. Pemilihan postur tubuh yang merata dan memperhatikan kemampuan teknik tari dalam penciptaan ataupun penampilan sebuah tarian kelompok sangat penting dilakukan karena akan memberikan pengaruh secara visual, sehingga dapat menampilkan koreografi yang rampak dan menarik.

Selanjutnya, tahapan latihan penuangan ragam materi gerak Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dilakukan sebagai berikut. Proses latihan penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, diawali dengan kegiatan *Nuasen* (sembahyang bersama) di Padmasana Kantor Desa Paksebali, untuk memohon keselamatan dan kelancaran agar proses penciptaan tari ini berjalan lancar. Berikutnya menerangkan konsep tari kepada pada semua penari terpilih. Penari inti yang dilibatkan pada penciptaan ini ialah penari putri yang dirancang berjumlah 7 orang. Pada pertemuan ini dijelaskan ide dari tari yang diciptakan, yaitu berupa tari penyambutan berbentuk kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan berlatih dasar-dasar tari Bali yakni, *agem*, *tangkis*, *tandang*, dan, *tangkep* sebagai prinsip dasar keindahan tari Bali serta menjadi langkah awal untuk penguatan teknik dan

melemaskan gerak tubuh dari penari. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dasar-dasar tari agar penari dapat membawakan dan menampilkan gerak tari dengan baik. Setelah pengenalan prinsip dasar tari dilanjutkan dengan pencarian dan berlatih motif-motif gerak tari tradisi Bali, seperti *ngumbang*, *nyeregseg*, *agem*, *slebet*, *milpil*, *ngegol*, *mentang*, *nyeleog*, dan *ulap-ulap*. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi atau ditransformasikan menjadi gerak baru, serta dikembangkan untuk dijadikan sebagai ragam gerak Tari Murdha Nata Anjali Mahottama.

Tahapan latihan berikut, dilanjutkan dengan penuangan gerak tari bagian *pangawit*. *Pangawit* merupakan bagian awal dalam struktur pertunjukan tari yang diawali dengan musik irungan atau gamelan. Gerak-gerak yang digunakan pada bagian *pangawit* terdiri dari berjalan *nyerigcig* ke depan, *nyalud*, tangan kiri diayunkan membentuk lingkaran dengan gerakan kaki jalan jinjit membuka formasi ke samping, *mentang* dan *sembahan*. Setelah itu latihan dilanjutkan dengan penuangan materi gerakan *papeson*. *Papeson*, merupakan bagian pembukaan dari pertunjukan tari yang menyajikan gerak-gerak murni. Gerakan pada bagian *papeson* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama terdiri dari beberapa ragam gerak sebagai berikut: berputar ke kanan dengan sikap tangan *ngagem*, *nyalud*, piles kanan, *agem ngawan*, *slebet*, kemudian berjalan (gerak kaki *nyerigcig*) ke samping dengan sikap tangan *mentang* kiri (tangan kiri lurus kekiri dan tangan kanan sikap *ngagem*), *nyalud*, *agem ngawan*, *seledet*, *ngelo*, *mentang*, *nyeleog*, *ulap-ulap*, *milpil*, *ngotes selendang*, dan *sembahan*. Latihan ini menggunakan musik irungan tari yang telah direkam dalam format MP3 (MPEG-1 Audio Layer 3). Setiap gerakan pada bagian *pangawit* dan *papeson* telah diberikan hitungan dan aksen-aksen sesuai dengan aksentuasi musical.

Pada latihan berikutnya, penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dilanjutkan dengan latihan untuk membentuk formasi atau pola lantai penari, khususnya pada gerakan bagian *pangawit* dan *papeson*. Beberapa formasi yang dibuat yaitu: formasi atau pola lantai lurus ke depan dan ke belakang, pola lantai bentuk huruf V, pola lantai berbentuk segitiga dalam garis diagonal. Penyusunan pola lantai dan gerakan dilakukan untuk memperindah bentuk tari agar memberikan kesan yang dinamis sehingga menarik untuk dilihat. Gerakan-gerakan tari pada bagian ini juga mulai ditata hitungannya, ada yang dilakukan secara serempak dan ada pula yang dilakukan secara bergantian. Berikutnya, latihan dilanjutkan dengan menuangkan gerak bagian *penyalit*, yakni transisi dari gerakan bagian *papeson* menuju ke gerakan *pangawak* serta menuangkan gerak *pangawak*. Kegiatan latihan bersama penari dilakukan di Wantilan Pura Puseh dan Pura Bale Agung Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali. Pada latihan ini, penuangan gerak bagian *penyalit* dimulai dengan memberikan gerakan tangan kiri mengambil selandang (*nyambir*) di depan dada, dengan sikap tangan kanan *ngagem sirang susu* dengan kedua kaki jinjit sambil jalan *nyerigcig*, kemudian gerakan *nyeragak-ngumad* lalu berputar ke kiri, *agem ngawan*, lanjut gerakan tangan *mentang laras*, *ngenjet* (bergerak naik turun seirama dengan musik), gerakan tangan *ngembat-nyangket* kanan dan kiri, lalu berputar kiri menghadap belakang dengan sikap tangan *ngembat* dalam posisi tangan sejajar, tangan kiri mengambil selendang di depan dada, dengan sikap tangan kanan *ngagem sirang susu*, berputar ke depan, gerakan tangan *nyalud*, *agem ngawan* kemudian bersimpuh. Setelah gerakan *penyalit* dilanjutkan dengan bagian *pangawak*. Gerakan *pangawak* dimulai dari posisi bersimpuh sikap tangan *ngagem ngawan*, gerakan badan naik-turun secara pelan lalu

nyelir dan *slebet*, *ulap-ulap* kemudian pindah *agem* ke kiri masih dalam posisi bersimpuh. Gerakan dilanjutkan dengan tangan kiri ambil selendang dengan tangan kanan *ngagem* sambil berdiri dan berjalan *nyerigcig*, *nyeleog*, dilanjutkan dengan *ngipir* yakni gerakan tangan memegang selendang sambil digerakan naik turun secara pelan disertai dengan *ngegol*, kepala *ngontel* sambil melakukan putaran ke arah kiri (berlawanan dengan putaran jarum jam) ke empat penjuru mata angin, *nyalud*, *agem ngebot*, *ngelikas*, *nyalud*, *agem ngawan*, *slebet*. Pada latihan ini juga dilakukan penyesuaian gerak tari dengan musik iringan tarinya.



Gambar 1: Latihan Pemantapan Gerak Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, di Wantilan Pura Puseh dan Bale Agung, Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali

Setelah itu latihan dilanjutkan dengan menuangkan gerakan bagian *pangechet* dan *pakaad*. *Pangechet* merupakan bagian pertunjukan tari yang menyajikan suasana gembira dan dinamis. Sedangkan *pakaad* merupakan bagian akhir dalam struktur pertunjukan tari. Ragam gerak bagian *pangechet* dimulai dengan gerakan yang diberi nama *kembang plendo*. Gerakan *kembang plendo* diawali dari posisi sikap *agem ngawan* kemudian merebahkan badan ke samping kanan dan ke samping kiri (*sayar-soyor*) disertai dengan gerakan tangan memutar ke kanan dan ke kiri, seirama mengikuti gerakan badan. Gerakan berikutnya dilanjutkan dengan *nyambir* yang mana tangan kiri dan tangan kanan mengambil selendang secara bergantian diayunkan naik turun mengikuti irama gamelan. Gerakan tangan *nyambir* ini diawali dari posisi *agem ngawan* diikuti dengan gerakan kaki *metayungan* (diayunkan) kanan dan kiri, dimana akhir dari setiap gerakan dengan sikap kaki *tapak sirang* dan tangan melepas selendang, begitu pula sebaliknya. Rangkaian gerakan *pangechet* ini dilakukan pengulangan sebanyak dua kali, yang nantinya akan dipadukan dengan permainan posisi penari atau pola lantai. Khusus untuk pengulangan yang kedua, hanya dilakukan setengah putaran, untuk gerakan tangan *nyambir* dan *milpil* pada *pangechet* bagian kedua dikembangkan dengan motif gerakan *ngumbang luk penyalin* berputar ke kanan kemudian gerakan tangan *mentang/ngembat* posisi *agem ngawan*

(posisi tangan direntangkan ke samping kanan dan ke samping kiri dengan arah diagonal), *slebet*, lalu *ngumbang luk penyalin* berputar ke kiri dilanjutkan gerak tangan *ngembat/mentang* posisi *agem ngebot*, *slebet*. Gerakan ini diakhiri dengan gerakan *milpil* kanan dan kiri, nyalud *agem* kanan. Setelah *pangecet*, gerakan berikutnya dilanjutkan dengan *pakaad*, yang dimulai dengan gerakan tangan *mentang laras* ke kiri dengan posisi kaki kanan menyilang di depan kaki kiri sambil melakukan gerakan kaki *nyeregseg* bertukar posisi. Kemudian sebaliknya melakukan gerak *mentang laras* ke kanan dengan dengan posisi kaki kiri menyilang di depan kaki kanan sambil melakukan gerakan kaki *nyeregseg* bertukar posisi. Kemudian tangan kanan mengambil selendang sambil berputar ke arah kiri, lalu berjalan ke depan empat langkah, *nyalud*, dan diakhiri dengan gerakan tangan *sembahan*. Setelah penari diberikan rangkaian gerak *pangecet* dan *pakaad* maka dilakukan latihan penyesuaian gerak dengan irama gamelan tarinya yang dilakukan secara berulang-ulang hingga penari hapal.

3.1.3. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Komposisi atau pembentukan adalah tahapan paling akhir dalam proses penciptaan tari. Pada tahap ini seluruh rangkaian gerak dan bagian struktur pertunjukan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama telah terbentuk secara utuh. Dalam proses ini koreografer melakukan penyesuaian unsur-unsur koreografi seperti: gerak, ruang, dan waktu sesuai dengan konsep karya dan irama musical. Proses memadukan gerak dengan musik, penegasan dinamika dan tempo musik serta penyelarasan “nafas gerak” dan musik iringannya dilakukan dengan latihan gabungan tari dan *tabuh* (musik). Selain itu juga dilakukan pemantapan detail gerakan dan ekspresi serta penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Dalam tahapan ini, Tari Murdha Nata najali Mahottama yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud.



Gambar 2: Latihan Pemantapan Gerakan *Mentang* atau *Ngembat* Pada Bagian *Pangecet* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, di Wantilan Pura Puseh dan Bale Agung, Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali

Tahap komposisi atau pembentukan dalam penciptaan tari Murdha Nata Anjali Mahottama dilaksanakan untuk melanjutkan mengatur formasi atau komposisi pola lantai penari bagian *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, dan *pakaad*. Dalam latihan ini, penari secara bertahap dilatih dan diberikan beberapa komposisi sesuai dengan jalinan motif gerak dan irama musik dari setiap bagian struktur tari, yang dimulai dari bagian *papeson* dengan posisi garis lurus ke depan, posisi bentuk huruf V, posisi bentuk segitiga diagonal. Berikutnya bagian *pangawak* dengan posisi bentuk bentuk huruf A, kemudian bagian *pangecet* dengan posisi garis sejajar ke arah diagonal pojok kanan depan, posisi bentuk huruf H, dan posisi segitiga dengan arah berhadap-hadapan. Berikutnya untuk bagian *pakaad* posisinya ditata berbentuk huruf V dan segitiga sejajar yang terpusat di bagian tengah panggung, kemudian setelah menyelesaikan seluruh gerakan, penari *out stage* dengan berbaris lurus. Pada latihan ini penari juga mencari detail teknik dan kekompakan bentuk gerak serta ketepatan aksentuasi gerak dengan irama musical dan penjiwaan (ekspressi). Latihan ini dilakukan dengan diiringi musik dan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapat hasil yang baik.

Pada tahap pembentukan dilakukan latihan gabungan tari dan musik iringan yang dimainkan langsung oleh *penabuh* menggunakan gamelan Gong Kebyar. Latihan dilaksanakan di Wantilan Pura Puseh dan Pura Bale Agung Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali. Dalam latihan ini, hal penting yang dilatih adalah mencari keselarasan rasa gerak tari dengan irungan tari yang dimainkan oleh *penabuh*, ketepatan aksen gerak, tempo (cepat-lambat gerak dan irungan), serta dinamika tari dan musik iringannya. Latihan ini bertujuan untuk memantapkan gerak tari dengan iringannya agar dapat padu sekaligus membangun ekspressi para penari agar siap tampil dengan totalitas.



Gambar 3: Pementasan Perdana Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, di Wantilan Pura Puseh dan Bale Agung, Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali

Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dipentaskan perdana (*launching*) pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 bertempat di Wantilan Pura Puseh dan Pura Bale Agung Desa Adat Sampalan, Desa Paksebali. Pada pementasan perdana ini penari inti yang berjumlah tujuh orang penari putri menggunakan tata rias dan kostum secara lengkap, yang telah ditata sesuai konsep tari, agar dapat memperkuat dan memperindah penampilan tari di atas pentas. Acara pentas perdana ini dihadiri oleh Pj. Perbekel Paksebali beserta perangkat desa, Ketua LP2MPP ISI Denpasar beserta jajaran, dan seluruh undangan serta masyarakat setempat, yang sekaligus menutup pelaksanaan kegiatan Nata Citta Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2024 yang bermitra dengan Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

3.2. Deskripsi Tari Murdha Nata Anjali Mahottama

Judul Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diambil dari bahasa jawa kuno. Dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia, kata “*Anjali*” berarti sembah; penghormatan. Sedangkan kata “*Mahottama*” berarti sangat utama; mulia; luhur; tertinggi; teristimewa; terhebat [7]. Berdasarkan arti kata tersebut, maka judul Tari Murdha Nata Anjali Mahottama memiliki arti sebagai persembahan yang maha utama yang diungkapkan melalui estetika gerak tari untuk dipersembahkan kepada para dewata atas karunia Nya yang maha utama pada masyarakat Desa Paksebali. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama merupakan tari yang diciptakan sebagai maskot Desa Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung yang dapat dipentaskan untuk menyambut tamu undangan atau tamu kehormatan, baik dalam acara formal, non normal, maupun kegiatan sosial dan budaya. Tarian ini tercipta dalam Program Nata Citta Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2024 yang bermitra dengan Desa Paksebali.

Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diwujudkan ke dalam bentuk karya tari kreasi baru. Tari kreasi baru ialah sebuah garapan tari baru yang sudah tidak terikat oleh pola-pola tradisi/klasik atau merupakan hasil pengembangan dari tari tradisi/klasik yang diolah secara kreatif sehingga menampilkan “nafas kebaruan” [1]. Tari Mudha Nata Anjali Mahottama ditarikan secara berkelompok oleh tujuh orang penari putri. Pemilihan jumlah tujuh orang penari putri ini didasarkan atas interpretasi sumber inspirasi penciptaan yang berangkat dari tradisi kearifan lokal Desa Paksebali, yakni prosesi ritual *Dewa Mesraman* yang di dalam pelaksanaannya terdapat persembahan kepada tujuh dewa, yaitu: Ida Betara Ratu Lingsir, Ida Betara Ratu Gede Gumang, Ida Betara Ratu Batur, Ida Betara Ratu Kelod Kauh, Ida Betara Ratu Manik Botoh, Ida Betara Ratu Ngantih/Nganten (sepasang Lanang-Istri). Dengan demikian, jumlah tujuh orang penari yang membawakan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dapat diinterpretasi dan dimaknai sebagai simbol dari tujuh dewa-dewi yang memberikan perlindungan dan anugrah kemakmuran bagi masyarakat Desa Paksebali. Selain itu, pemilihan jumlah tujuh orang penari juga mempertimbangkan dari segi aspek koreografi untuk dapat menata komposisi dan gerak tari yang manarik secara visual. Pada tarian ini, penari putri juga merefleksikan keindahan alam, religi, sosial dan budaya, serta rasa tulus ikhlas dalam kehidupan masyarakat Desa Paksebali berlandaskan *Tri Hita Karana*. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama berdurasi 8.30 Menit dan musik tarinya diiringi dengan seperangkat gamelan Gong Kebyar. Tari Murdha Nata Anjali

Mahottama diciptakan oleh Ida Ayu Wimba Ruspawati dan I Wayan Adi Gunarta selaku penata tari (koreografer).

3.3. Struktur dan Kekhasan Gerak Tari Murdha Nata Anjali Mahottama

Struktur Tari Murdha Nata Anjali Mahottama terdiri dari empat bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1. *Papeson*

Papeson ialah bagian pembukaan dari pertunjukan tari dan di dalamnya menampilkan gerak-gerak tari murni yang telah distilisasi. Bagian *papeson* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama menghadirkan penari yang menggambarkan penyambutan dengan suasana gembira dan gerak yang lemah gemulai.

3.3.2. *Pangawak*

Pangawak ialah bagian inti dari pertunjukan tari yang menyajikan gerak-gerak maknawi selaras dengan tema tari. Bagian *Papeson* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama menggambarkan suasana hening dan gembira dengan gerak-gerak maknawi sebagai wujud persembahan yang mulia, istimewa.

3.3.3. *Pangecet*

Pangecet ialah bagian dari pertunjukan tari yang menampilkan suasana menyenangkan dengan gerak-gerak yang lincah. Bagian *Pangecet* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama menampilkan suasana riang penuh suka cita dengan gerak-gerak simbolis sebagai ungkapan dalam menghaturkan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugrahnya.

3.3.4. *Pakaad*

Pakaad ialah bagian akhir yang merupakan penutup dari penyajian pertunjukan tari. Bagian *pakaad* Tari Murdha Nata Anjali Mahottama menampilkan suasana agung berwibawa dengan gerak-gerak yang mengalun dan anggun sebagai wujud persembahan yang maha utama.

Gerakan yang digunakan dalam Tari Murdha Nata Anjali Mahottama berpijak pada gerakan tari Bali, yang sumber inspirasi geraknya berangkat dari gerakan-gerakan *rarejangan* yang terdapat pada Tari Rejang Suryak dan Tari Lente yang ada (dipentaskan) dalam prosesi *Dewa Mesraman* di Desa Paksebali. Sumber inspirasi gerak tersebut kemudian diolah, dikembangkan, dan ditata secara kreatif untuk menciptakan ciri khas atau keunikan gerak sehingga tercipta karya tari yang bernilai estetik dan original. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama memiliki beberapa keunikan atau kekhasan ragam gerak yang dapat dilihat dalam struktur tarinya. Adapun ragam gerak yang menjadi kekhasan dalam tarian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Agem, dalam Tari Murdha Nata Anjali Mahottama kekhasan *agem* (sikap pokok tariannya) ialah untuk *agem ngawan* posisi tangan kanan *nyepat* dengan telapak tangan *sirang mata* dan tangan kiri ditekuk di depan dada ke arah kanan dalam posisi *sirang susu* serta posisi kaki *ngaed, tapak sirang*. Sedangkan untuk *agem ngebot*, posisi tangan dan kakinya

merupakan kebalikan dari *agem ngawan*. *Sembahan* ialah posisi sikap *agem ngawan* dengan sikap kedua tangan dicakupkan di samping kanan badan (arah diagonal kanan depan) dalam posisi kedua tangan sejajar dagu dan sikap kaki *sirang pada* posisi *ngaed*.

Ngembat, yaitu gerakan pada tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping kanan dan ke samping kiri. Gerakan *ngembat* pada tarian ini terdapat dua model, yakni: pertama, *ngembat* dengan posisi kedua tangan lurus ke samping kanan dan kiri, sedangkan yang kedua, *ngembat* dengan posisi tangan kanan ke arah diagonal samping kanan atas dan tangan kiri ke arah diagonal samping kiri bawah, atau sebaliknya.

Ngipir ialah gerakan tangan kanan memegang selendang sambil digerakan naik turun secara pelan disertai dengan *ngegol*, kepala *ngontel* sambil melakukan putaran berlawanan jarum jam ke empat penjuru mata angin. *Kembang Plendo* ialah gerakan yang diawali dari posisi sikap *agem ngawan* kemudian merebahkan badan ke samping kanan dan ke samping kiri (*sayar-soyor*) diikuti dengan gerakan tangan ke samping kanan dan ke samping kiri, seirama mengikuti gerakan badan.

Nyambir ialah gerakan tangan kiri dan tangan kanan mengambil selendang secara bergantian dan diayunkan naik turun mengikuti irama gamelan. Gerakan tangan *nyambir* ini diawali dari posisi sikap *agem ngawan* diikuti dengan gerakan kaki *metayungan* (diayunkan) kanan dan kiri, dimana akhir dari setiap gerakan dengan sikap kaki *tapak sirang* dan tangan melepas selendang, begitu pula sebaliknya untuk *nyambir* bagian kiri. *Nyangket* ialah gerakan tangan yang diawali dengan tangan dan badan *nyeleog* (gerakan tangan diayunkan ke bawah seperti membentuk lingkaran), badan sedikit direbahkan ke samping kiri ataupun ke samping kanan, dimana setiap akhir gerakan ada penekanan dalam posisi kedua telapak tangan *sirang susu* dan posisi siku *nyepat*.

Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, dengan segala keunikannya dipersembahkan sebagai maskot Desa Paksebali yang diharapkan dapat terus bertumbuh dalam kehidupan sosial-seni-budaya serta menjadi ikon dan kebanggaan masyarakat Paksebali.

3.3.5. Tata Rias dan Tata Busana Tari Murdha Nata Anjali Mahottama

Tata rias dan tata busana merupakan unsur penunjang yang berperan penting dalam mewujudkan keindahan karya tari serta mendukung kesuksesan pementasan tari [8]. Tata rias Tari Murdha Nata Anjali Mahottama menggunakan jenis tata rias panggung dengan karakter riasan putri halus. Pemilihan jenis tata rias panggung dengan karakter putri halus, disesuaikan dengan tema dan karakteristik tariannya, guna mewujudkan visual wajah penari yang indah, anggun, mempesona, sehingga dapat tampil menarik di atas pentas. Tata busana Tari Murdha Nata Anjali Mahottama dirancang dengan *style* daerah Bali timur selaras dengan tematik karya maupun gerak tarinya. Pemilihan jenis bahan dan model atau desain tata busananya mengacu pada kebutuhan tata gerak dan estetika tari agar dapat memperkuat dan memperindah visualisasi tari. Adapun Tata Busana Tari Mudha Nata Anjali Mahottama dapat dijelaskan sebagai berikut. Tata busana atau hiasan pada bagian kepala, ditata menggunakan hiasan model *paplendoan* yang dikombinasikan dengan bunga *empak-empak*, *anjel*, *antol* dan *hair piece* (hiasan rambut imitasi), serta *subeng*. Sedangkan untuk tata busana pada bagian badan, terdiri dari: *tapih* (kain bagian dalam), *kamen* (kain bagian luar) menggunakan kain tenun ikat (*endek* atau *songket*) khas Klungkung, *sabuk*

atau *angkin* untuk di bagian pinggang, *lamak* terbuat dari kain, *tutup dada*, *badong*, *pending*, dan *gelang naga satru*.



Gambar 4: Tata Rias dan Tata Busana Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, Desa Paksebali

3.4. Musik Iringan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama

Musik ialah partner utama dalam tari yang dapat memberikan “kehidupan” pada setiap rangkaian gerak tari [1]. Kehadiran musik dalam tari dapat memperkuat aksentuasi gerak tari serta membangun suasana pertunjukan sehingga energi ('jiwa') dari pementasan tari dapat dirasakan dan menggugah imajinasi penikmatnya [8]. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diiringi dengan menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu media berkesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Paksebali. Pemilihan gamelan gong kebyar sebagai instumen pengiring juga dimaksudkan untuk dapat mewujudkan suasana karya yang meriah dan gembira dalam penyajian tarinya. *Penabuh* yang terlibat memainkan musik iringan tarinya berjumlah dua puluh lima orang. *Penabuh* tersebut adalah para *yowana* yang merupakan gabungan para pemuda dari beberapa banjar yang ada di Desa Paksebali. Keterlibatan pemuda desa sebagai *penabuh* dalam mengiringi tari ini, diharapkan untuk dapat melestarikan keberadaan tari Murdha Nata Anjali Mahottama, agar eksis dan berkembang dalam kehidupan seni, sosial, dan budaya masyarakat Desa Paksebali. Musik iringan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diciptakan oleh Putu Tiodore Adi Bawa dan I Wayan Suharta selaku penata iringan (komposer).

4. PENUTUP

Penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama memberikan ruang bagi Desa Paksebali untuk tampil dengan identitas baru. Melalui pengabdian yang dilaksanakan, penciptaan tari maskot ini dapat mewakili sisi ideologis desa sehingga menjadi penanda yang unik di

kancan global. Tentunya hal ini nantinya akan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, merupakan hasil konkret dari kerjasama (kemitraan) antara ISI Denpasar dengan Desa Paksebali, dalam membangun dan memperkuat ekosistem seni dan pemajuan kebudayaan berlandaskan nilai kearifan lokal. Program Pengabdian Masyarakat Nata Citta Swabudaya ini telah berdampak dalam membuka dan memberikan ruang kreativitas seni bagi masyarakat, khususnya para pemuda dan pemudi di Desa Paksebali, baik yang terlibat sebagai penari maupun *penabuh* dalam proses penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama. Dalam kegiatan ini, Tim Pengabdian telah dapat memberikan pembinaan dan pelatihan seni tari serta memberdayakan potensi dan bakat seni yang dimiliki masyarakat setempat agar kedepannya dapat lebih berkembang. Hal tersebut tentunya juga akan berkontribusi dalam memperkuat pelestarian seni dan budaya yang ada di Desa Paksebali. Dengan demikian, Tari Murdha Nata Anjali Mahottama diharapkan dapat terus eksis dalam kehidupan seni, sosial, dan budaya masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penciptaan Tari Murdha Nata Anjali Mahottama, merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam rangka memetakan dan menggali keberadaan kesenian tradisi yang ada di Desa Paksebali. Kedepannya kegiatan pengabdian ini dapat dikembangkan secara lebih lanjut dengan melakukan kegiatan penggalian dan pembinaan seni klasik maupun seni sakral yang ada (berkembang) di Desa Paksebali serta mengkajinya secara mendetail ke dalam suatu tulisan ilmiah. Melalui kegiatan pengabdian berupa penggalian, pembinaan, dan pengkajian seni secara mendalam, maka keindahan bentuk dan nilai-nilai yang melingkupi kesenian-kesenian klasik atau sakral tersebut, akan dapat terdokumentasikan secara lengkap serta dapat dijadikan sebagai sumber literatur (referensi), baik dalam pelestarian maupun pembelajaran seni di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapan kepada: 1) Rektor ISI Denpasar dan Ketua LP2MPP ISI Denpasar yang telah membiayai kegiatan ini serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk terlibat sebagai tim dalam pelaksanaan Program Nata Citta Swabudaya Tahun 2024 di Desa Paksebali; 2) Pj. Perbekel Paksebali beserta seluruh jajarannya yang telah mendukung penuh pelaksanaan kegiatan ini; 3) Para penari, *penabuh*, dan seluruh masyarakat Desa Paksebali atas kerjasama dan antusiasnya selama pelaksanaan kegiatan, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan sehingga dapat berjalan lancar dan sukses.

6. REFERENSI

- [1] I. W. A. Gunarta, "Tari Sekar Pudak, Maskot Desa Darmasaba," *Segara Widya J. Penelit. Seni*, vol. 8, no. 2, pp. 139–148, Nov. 2020, doi: 10.31091/sw.v8i2.1192.
- [2] "Arti Kata Maskot - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed: Apr. 28, 2025. [Online]. Available: <https://www.kbbi.web.id/maskot>
- [3] "Filosofi Tari Sekar Jempiring Sebagai Maskot Kota Denpasar - https://www.denpasarkota.go.id," Pemerintah Kota Denpasar. Accessed: Apr. 27, 2025. [Online]. Available: <https://www.denpasarkota.go.id/berita/filosofi-tari-sekar-jempiring-sebagai-maskot-kota-denpasar>
- [4] I. G. W. A. Putra, N. M. Haryati, and A. A. T. A. Adipurwa, "Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun Menggunakan Metode Catur Meguru Di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten

- Badung," *Pensi J. Ilm. Pendidik. Seni*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2022, doi: 10.59997/pensi.v2i1.1708.
- [5] "Profil Desa Wisata Paksebali.pdf," Google Docs. Accessed: Oct. 11, 2024. [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/1v5UmQBzmGJjssgVb2PMChsL0yA0CKNBv/view?usp=sharing&usp=embed_facebook
- [6] Y. S. Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili, 2003.
- [7] L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1981.
- [8] I. W. A. Gunarta and I. A. W. A. Satyani, "Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 35, no. 2, pp. 172–181, 2020, doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1049>.